UNCIVILISATION

The Dark Mountain Manifesto

UNCIVILISATION

The Dark Mountain Manifesto

Diterjemahkan Oleh:
Darman P. Arasit

Perhaps Publishing

UNCIVILISATION

The Dark Mountain Manifesto

Diterjemahkan dari:
Dark-mountain.net. Catatan: ada beberapa teks yang dihilangkan dan diubah oleh penerjemah dari teks aslinya.

Penerjemah:
Darman P. Arasit

Pemeriksa Aksara:
Dara Prishafa

Penata Isi:
Vipaldi Desta

Diterbitkan di ~~Indonesia~~ oleh **Perhaps Publishing**, Cetakan pertama, Maret 2026.

50 hlm, 11 x 17 cm

No-Copyright

Instagram: @_perhapspub
Surel: perhapspub@riseup.net

KATA PENGANTAR

Membebaskan Kehidupan dari Kategori Manusia

Darman P. Arasit

"Jauhilah para tolol yang berbicara tentang demokrasi dan anjing-anjing yang berbicara tentang revolusi– mabuk oleh kata-kata, para pembohong dan orang-orang yang percaya… Hidup kebebasan, dan terkutuk-lah ideologi."

Pada tahun 2009, dua penulis Inggris menerbitkan sebuah manifesto. Dari manifesto itu tumbuh gerakan budaya: jaringan aktivitas kreatif yang berakar dan bercabang, berpusat pada jurnal Dark Mountain, didukung oleh karya sekelompok kolaborator dan kontributor yang terus berkembang, serta dukungan dari ribuan pembaca di seluruh dunia.

Bersama-sama, kita menjauh dari kisah-kisah yang ingin diceritakan oleh masyarakat kita pada diri mereka sendiri, kisah-kisah yang mencegah kita melihat dengan

jelas sejauh mana perpecahan ekologis, sosial, dan budaya yang sekarang sedang berlangsung. Dark Mountain membuat seni yang tidak menerima begitu saja sentralitas manusia. Ia menelusuri akar budaya yang mendalam dari kekacauan dunia. Dan ia mencari cerita lain, yang dapat membantu memahami masa gangguan dan ketidakpastian.

Ekologi adalah penemuan terbesar dekade ini. Selama empat puluh tahun terakhir kita menyerahkannya kepada para aktivis kingkungan, menjadikaannya bahan candaan pada hari Minggu agar kita bisa kembali tampak peduli pada hari Senin. Kini ia menyusul kita, menyerbu gelombang siaran seperti lagu populer anak-anak skena Ibu Kota, sebab suhu mencapai 37-38°C pada bulan Oktober. Seperempat spesies ikan telah lenyap dari lautan–sisa-nya tidak akan bertahan lama. Hutan-hutan yang rata dengan perkebunan sawit. Air sumur yang tidak bisa lagi dikonsumsi secara langsung, kadaulatan pangan yang disingkirkan: kita disuruh percaya bahwa kehidupan memiliki harga.

Saya sempat mencoba untuk percaya kepada NGO lingkungan sebelum pada akhirnya diperlihatkan sendiri bahwa mereka hanyalah perpanjangan tangan negara–dan universitas adalah bunker kekuasaan. Sementara para aktivis lingkungan, lebih mungkin ditemukan di konferensi korporat yang memuji-muji kebajikan "keberlanjutan" dan "konsumsi etis" daripada melakukan hal se-naif mempertanyakan nilai intrinsik peradaban. Kapitalisme telah menyerap para pegiat lingkungan, sebagaimana ia menyerap begitu banyak tantangan terhadap dominasinya.

Manifesto yang akan anda baca adalah kritik besar terhadap humanisme Pencerahan yang, menurutnya adalah akar dari masalah antroposentris. Semoga kalian, para humanis, terganggu, karena saya kira begitulah tujuan manifesto ini dibuat.

Selamat membaca.



TUJUH PRINSIP UNCIVILISATION

"Kita harus menghilangkan kemanusiaan dari cara pandang kita, dan menjadi teguh seperti batu dan samudra yang darinya kita berasal."

1. Kita hidup di masa keteruraian sosial, ekonomi, dan ekologis. Di sekeliling kita terdapat tanda-tanda bahwa seluruh cara hidup kita sedang beralih menjadi bagian dari sejarah. Kita akan menghadapi kenyataan ini dengan jujur dan belajar bagaimana hidup bersamanya.
2. Kita menolak keyakinan bahwa krisis-krisis yang saling berkelindan pada zaman kita dapat direduksi menjadi sekadar serangkaian "masalah" yang membutuhkan "solusi" teknologi atau politik.
3. Kita percaya bahwa akar dari krisis-krisis ini terletak pada kisah-kisah yang telah kita ceritakan kepada diri kita sendiri. Kita berniat menantang kisah-kisah yang menopang peradaban kita: mitos kemajuan, mitos sentralitas manusia, dan mitos keterpisahan kita dari "alam". Mitos-mitos ini menjadi lebih ber-

bahaya karena kita telah lupa bahwa semuanya hanyalah mitos.

4. Kita akan menegaskan kembali peran penceritaan sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar hiburan. Melalui kisah-kisahlah kita merajut realitas.
5. Manusia bukanlah titik pusat dan tujuan dari planet ini. Seni kita akan dimulai dengan upaya untuk melangkah keluar dari gelembung manusia. Dengan perhatian yang saksama, kita akan kembali terhubung dengan dunia non-manusia.
6. Kita akan merayakan tulisan dan seni yang berakar pada kesadaran akan tempat dan waktu. Sastra kita terlalu lama didominasi oleh mereka yang menghuni benteng-benteng kosmopolitan.
7. Kita tidak akan tenggelam dalam perumusan teori atau ideologi. Kata-kata kita akan bersifat elementer. Kita menulis dengan tanah di bawah kuku-kuku kita.

Kembali Mempersenjatai Diri

Gerak-gerak agung dan mematikan menuju maut ini:
keagungan massa
Menjadikan belas kasihan sebagai kebodohan, belas kasihan yang tercabik
Bagi atom-atom massa itu, bagi pribadi-pribadi, para korban, menjadikannya tampak ganjil
Untuk mengagumi keindahan tragis yang mereka bangun.
Ia indah seperti sungai yang mengalir atau gletser yang perlahan mengumpul

Di dinding batu gunung yang tinggi,
Yang niscaya akan membajak habis hutan, atau seperti embun beku di bulan November,
Tarian maut emas dan menyala bagi dedaunan,
Atau seorang gadis di malam keperawanannya yang telah terlepas, berdarah dan berciuman.
Akan kubakar tangan kananku dalam api yang lambat

Untuk mengubah masa depan … aku akan berlaku tolol. Keindahan manusia modern
Bukan terletak pada pribadi-pribadinya melainkan pada Irama yang menghancurkan, massa-massa yang berat dan bergerak, tarian
Massa yang digerakkan mimpi menuruni gunung yang gelap.

– Robinson Jeffers, 1935



I
BERJALAN DI ATAS LAVA

"Akhir dari umat manusia adalah bahwa pada akhirnya ia akan mati karena peradaban." – Ralph Waldo Emerson

Mereka yang menyaksikan keruntuhan sosial yang ekstrem secara langsung jarang menggambarkan adanya wahyu mendalam tentang kebenaran-kebenaran keberadaan manusia. Jika ditanya, yang mereka sebutkan adalah keterkejutan mereka betapa mudahnya manusia mati.

Pola kehidupan sehari-hari, di mana begitu banyak hal tetap sama dari satu hari ke hari berikutnya, menyamarkan rapuhnya jalinannya. Berapa banyak dari kegiatan kita dimungkinkan oleh kesan kestabilan yang diberikan pola itu? Selama ia berulang, atau berubah cukup teratur, kita dapat merencanakan hari esok seakan-akan segala sesuatu yang kita andalkan–dan jarang kita pikirkan dengan sungguh-sungguh–akan tetap ada. Ketika pola itu patah, oleh perang saudara atau bencana alam atau tragedi-tragedi yang lebih kecil yang merobek tenunannya, banyak dari kegiatan itu menjadi mustahil atau kehilangan makna, sementara sekadar memenuhi kebu-

tuhan yang dahulu kita anggap biasa dapat menyita sebagian besar hidup kita.

Yang dilaporkan oleh para koresponden perang dan pekerja bantuan bukan hanya kerapuhan jalinan itu, melainkan juga kecepatan dengan mana ia dapat terurai. Saat tulisan ini dibuat, tak seorang pun dapat mengatakan dengan pasti di mana keteruraian jalinan finansial dan komersial dari perekonomian kita akan berakhir. Sementara itu, di luar kota-kota, eksploitasi industri yang tak terkendali mengoyak dasar material kehidupan di banyak bagian dunia, dan menarik-narik sistem-sistem ekologis yang menopangnya.

Betapapun gentingnya saat ini, kesadaran akan rapuhnya apa yang kita sebut peradaban bukanlah sesuatu yang baru.

"Sedikit orang menyadari," tulis Joseph Conrad pada tahun 1896, "bahwa hidup mereka, hakikat watak mereka, kemampuan dan keberanian mereka, hanyalah ungkapan dari keyakinan mereka akan keamanan lingkungan sekeli-ling." Tulisan-tulisan Conrad menyingkap peradaban yang diekspor para imperialis Eropa sebagai tak lebih dari ilusi yang menenteramkan, bukan hanya di jantung Afrika yang gelap dan tak tertaklukkan, tetapi juga di makam-makam bercat putih ibu kota mereka. Para penghuni peradaban itu percaya "secara membabi buta pada daya tak tertahankan dari institusi-institusi dan moralitasnya, pada kekuatan polisi dan opininya," tetapi keyakinan mereka hanya dapat dipertahankan oleh kesan kokoh dari kerumunan orang-orang sehaluan yang mengelilingi mereka. Di luar tembok, keliaran tetap sedekat

darah di bawah kulit, meskipun penduduk kota tak lagi diperlengkapi untuk menghadapinya secara langsung.

Bertrand Russell menangkap nada ini dalam pandangan dunia Conrad, dengan menyatakan bahwa sang novelis "memandang kehidupan manusia yang beradab dan secara moral dapat ditoleransi sebagai suatu perjalanan berbahaya di atas kerak tipis lava yang baru saja mendingin, yang setiap saat dapat retak dan membuat mereka yang lengah terperosok ke kedalaman yang menyala." Apa yang hendak disentuh oleh Russell maupun Joseph Conrad adalah sebuah fakta sederhana yang dapat ditegaskan oleh sejarawan mana pun: peradaban manusia adalah bangunan yang amat rapuh. Ia dibangun di atas sedikit lebih dari keyakinan: keyakinan akan kebenaran nilai-nilainya; keyakinan akan kekuatan sistem hukum dan ketertibannya; keyakinan pada mata uangnya; dan, mungkin di atas segalanya, keyakinan pada masa depannya.

Begitu keyakinan itu mulai runtuh, keruntuhan suatu peradaban dapat menjadi tak terhentikan. Bahwa peradaban-peradaban pada akhirnya jatuh adalah hukum sejarah sebagaimana gravitasi adalah hukum fisika. Yang tersisa setelah kejatuhan adalah campuran liar puing-puing budaya, orang-orang yang bingung dan marah karena kepastian mereka mengkhianati mereka, serta kekuatan-kekuatan yang selalu telah ada, lebih dalam daripada fondasi tembok kota: hasrat untuk bertahan hidup dan hasrat akan makna.

***

Tampaknya kini giliran peradaban kitalah untuk mengalami serbuan yang liar dan yang tak terlihat; giliran kita untuk dihentakkan oleh sentuhan kenyataan yang tak terjinakkan. Sebuah kejatuhan sedang datang. Kita hidup di zaman ketika penahan-penahan yang akrab ditendang menjauh, dan fondasi-fondasi direnggut dari bawah kaki kita. Setelah seperempat abad berpuas diri, ketika kita diajak untuk percaya pada gelembung-gelembung yang takkan pernah pecah, harga-harga yang takkan pernah turun, akhir sejarah, pengemasan ulang yang kasar atas triumfalisme senja Victoria milik Joseph Conrad–Keangkuhan kini telah dipertemukan dengan Nemesis. Sebuah kisah manusia yang akrab sedang dipentaskan kembali. Ini adalah kisah tentang sebuah imperium yang tergerogoti dari dalam. Ini adalah kisah tentang suatu bangsa yang, untuk waktu yang lama, percaya bahwa tindakan-tindakan mereka tak membawa akibat. Ini adalah kisah tentang bagaimana bangsa itu akan menghadapi runtuhnya mitosnya sendiri. Ini adalah kisah kita.

Kali ini, imperium yang merapuh adalah ekonomi global yang konon tak tergoyahkan, dan dunia baru yang berani dari demokrasi konsumen yang ditempa atas namanya di seluruh penjuru bumi. Pada ketakterhancuran bangunan inilah kita menggantungkan harapan fase mutakhir peradaban kita. Kini, ketika kegagalan dan kerapuhannya tersingkap, para elite dunia kalang kabut menyangga sebuah mesin ekonomi yang selama puluhan tahun mereka katakan nyaris tak memerlukan pengekangan—sebab pengekanganlah yang, menurut mereka, justru akan menghancurkannya. Jumlah uang yang tak terhitung dialirkan ke atas demi mencegah ledakan yang

tak terkendali. Mesin itu tersendat, dan para insinyurnya panik. Mereka mulai bertanya-tanya apakah sungguh mereka memahaminya sebaik yang mereka bayangkan. Mereka mulai bertanya apakah mereka benar-benar mengendalikannya atau justru, barangkali, mesin itulah yang mengendalikan mereka.

Semakin hari, orang-orang kian gelisah. Para insinyur berkelompok dalam tim-tim yang saling bersaing, tetapi tak satu pun tampak tahu apa yang harus dilakukan, dan tak satu pun tampak sungguh berbeda dari yang lain. Di seluruh dunia, suara ketidakpuasan terdengar. Kaum ekstremis mengasah pisau mereka dan bergerak masuk ketika batuk dan sendat mesin menyingkap ketidakcakapan oligarki politik yang mengaku telah memegang kendali. Dewa-dewa lama mengangkat kepala mereka, begitu pula jawaban-jawaban lama: revolusi, perang, pertikaian etnis. Politik sebagaimana kita mengenalnya terhuyung-huyung, seperti mesin yang dibangunnya untuk dipertahankan. Di tempatnya dapat dengan mudah bangkit sesuatu yang lebih elementer, berhati gelap.

Ketika para penyihir finansial kehilangan daya melayang mereka, ketika para politisi dan ekonom berjuang merapal penjelasan-penjelasan baru, perlahan kita mulai menyadari bahwa di balik tirai, di jantung Kota Jakarta, yang duduk di sana bukanlah tangan tak terlihat yang jinak dan mahakuasa seperti yang dijanjikan kepada kita, melainkan sesuatu yang sama sekali lain. Sesuatu yang bertanggung jawab atas apa yang, tak lama sebelum Conrad, dilukiskan oleh Karl Marx sebagai "ketidakpastian dan kegelisahan yang abadi" dari "zaman bor-

juis"; suatu masa ketika "segala yang padat mencair ke udara, segala yang suci dinodai." Singkapkan tirai itu, telusuri gerak tanpa lelah roda dan gir kembali ke sumbernya, dan engkau akan menemukan mesin yang menggerakkan peradaban kita: mitos kemajuan.

Mitos kemajuan bagi kita adalah sebagaimana mitos keperkasaan perang yang dianugerahkan dewa bagi bangsa Romawi, atau mitos keselamatan abadi bagi para penakluk: tanpanya, upaya-upaya kita tak dapat dipertahankan. Pada batang pokok Kekristenan Barat, Pencerahan dalam optimisme tertingginya mencangkokkan visi tentang Firdaus Duniawi, yang kepadanya usaha manusia, dibimbing oleh nalar kalkulatif, dapat membawa kita. Dengan mengikuti tuntunan ini, tiap generasi akan hidup lebih baik daripada generasi sebelumnya. Sejarah menjadi eskalator, dan satu-satunya arah adalah ke atas. Di lantai teratas menanti kesempurnaan manusia. Pentinglah bahwa ia tetap sedikit di luar jangkauan, agar rasa gerak itu tetap terpelihara.

Namun sejarah mutakhir telah membuat mekanisme ini terguncang hebat. Abad yang lalu terlalu sering mengancam dengan turunnya kita ke neraka, alih-alih surga dunia yang dijanjikan. Bahkan di dalam masyarakat Barat yang makmur dan liberal, kemajuan dalam banyak hal gagal menunaikan janjinya. Generasi hari ini secara nyata kurang puas, dan karenanya kurang optimistis, dibandingkan mereka yang mendahului. Mereka bekerja lebih lama, dengan rasa aman yang lebih kecil, dan peluang yang lebih sempit untuk melampaui latar sosial tempat mereka dilahirkan. Mereka takut pada kejahatan, keretakan sosial, pembangunan berlebihan,

keruntuhan lingkungan. Mereka tidak percaya bahwa masa depan akan lebih baik daripada masa lalu. Secara individual, mereka lebih bebas dari kelas dan konvensi dibanding orang tua atau kakek-nenek mereka, tetapi lebih terikat oleh hukum, pengawasan, larangan negara, dan utang pribadi. Kesehatan fisik mereka lebih baik; kesehatan mental mereka lebih rapuh. Tak seorang pun tahu apa yang akan datang. Tak seorang pun ingin menatapnya.

Yang paling menentukan dari semuanya, ada suatu kegelapan mendasar di akar segala yang telah kita bangun. Di luar kota-kota, melampaui tepi kabur peradaban kita, berada di bawah kuasa mesin namun tak sepenuhnya dalam kendalinya, terletak sesuatu yang tak pernah sungguh dipahami oleh Karl Marx maupun Joseph Conrad, oleh Caesar maupun Hume, oleh Thatcher maupun Lenin. Sesuatu yang tak pernah mampu dipahami oleh peradaban Barat–yang telah menetapkan syarat-syarat bagi peradaban global–sebab memahami-nya berarti mengguncang, secara fatal, mitos peradaban itu sendiri. Sesuatu tempat kerak tipis lava itu bertumpu; yang memberi makan mesin dan semua orang yang menjalankannya, dan yang terhadapnya mereka semua telah melatih diri untuk tidak melihat.



II
TANGAN YANG TERPISAH

Lalu, apa jawabannya? Tidak tertipu oleh mimpi.
Mengetahui bahwa peradaban-peradaban besar telah hancur dalam kekerasan,
dan para tiran mereka datang, berkali-kali sebelumnya.
Ketika kekerasan terbuka muncul, menghindarinya dengan kehormatan atau memilih
faksi yang paling sedikit buruk; kejahatan-kejahatan ini adalah hal yang esensial.
Untuk menjaga integritas diri sendiri, bersikaplah penyayang dan tak ternoda
dan jangan menginginkan kejahatan; dan jangan tertipu
oleh mimpi tentang keadilan atau kebahagiaan universal. Mimpi-mimpi ini
takkan pernah terwujud.
Mengetahui ini, dan mengetahui bahwa betapapun buruknya bagian-bagian itu tampak,
keseluruhan tetap indah. Sebuah tangan yang terputus adalah hal yang jelek, dan manusia yang terpisah dari

bumi dan bintang-bintang
serta sejarahnya ... untuk kontemplasi atau kenyataan
...
Sering tampak sangat jelek.
Integritas adalah kesatuan,
keindahan terbesar adalah
kesatuan organik, kesatuan hidup dan segala hal,
keindahan ilahi
dari alam semesta.
Cintailah itu, bukan manusia
terpisah darinya,
atau kau akan ikut serta dalam kebingungan manusia
yang menyedihkan,
atau tenggelam dalam keputusasaan ketika hari-
harinya menggelap.

— Robinson Jeffers, 'The Answer'

Mitos kemajuan didasarkan pada mitos alam. Yang pertama memberi tahu kita bahwa kita ditakdirkan untuk kebesaran; yang kedua memberi tahu kita bahwa kebesaran tidak membutuhkan biaya. Keduanya saling terkait erat. Keduanya memberi tahu kita bahwa kita terpisah dari dunia; bahwa kita bermula dengan menggeram di rawa purba, sebagai bagian rendah hati dari sesuatu yang disebut "alam", yang kini telah kita taklukkan dengan gemilang. Fakta bahwa kita memiliki kata untuk "alam" adalah bukti bahwa kita tidak memandang diri kita sebagai bagiannya. Memang, keterpisahan kita darinya adalah mitos yang integral bagi kejayaan peradaban kita. Kita, kita beri tahu diri sendiri, adalah satu-satunya spe-

sies yang pernah menyerang alam dan menang. Dalam hal ini, terkandung kemuliaan unik kita.

Di luar benteng-benteng pujian diri, suara-suara tunggal telah menentang versi manusia yang kekanak-kanakan ini selama berabad-abad, tetapi baru dalam beberapa dekade terakhir ketidakakuratan ini menjadi begitu jelas hingga menggelikan. Kita adalah generasi pertama yang tumbuh di tengah bukti bahwa upaya kita memisahkan diri dari "alam" telah menjadi kegagalan yang suram, bukti bukan dari kecerdasan kita tetapi dari keangkuhan kita. Upaya memutus tangan dari tubuh telah membahayakan "kemajuan" yang kita hargai, dan juga telah membahayakan banyak dari "alam". Kekacauan yang timbul dari sini menjadi dasar krisis yang kini kita hadapi.

Kita membayangkan diri kita terisolasi dari sumber eksistensi kita.

Dampak dari kesalahan imajinatif ini ada di mana-mana: seperempat mamalia dunia terancam punah dalam waktu dekat; satu setengah hektar hutan ditebang setiap detik; 75% stok ikan dunia berada di ambang kehancuran; umat manusia mengonsumsi 25% lebih banyak "produk" alam dunia daripada yang dapat diganti Bumi–angka yang diperkirakan meningkat menjadi 80% pada pertengahan abad ini. Bahkan melalui lensa statistik yang membosankan, kita bisa menatap kekerasan yang ditimbulkan mitos-mitos kita.

Di atas semua itu membayang perubahan iklim yang tak terkendali. Perubahan iklim, yang mengancam untuk menjadikan semua proyek manusia tidak relevan; yang memberi kita bukti rinci tentang kurangnya pemahaman

kita terhadap dunia yang kita huni, sementara pada saat yang sama menunjukkan bahwa kita masih sepenuhnya bergantung padanya. Perubahan iklim, yang menyoroti dengan warna menyakitkan benturan langsung antara peradaban dan "alam"; yang menjelaskan, lebih efektif daripada argumen yang disusun dengan cermat atau protes optimistis yang menantang, bagaimana kebutuhan mesin akan pertumbuhan permanen akan menuntut kita menghancurkan diri sendiri atas namanya. Perubahan iklim, yang akhirnya memperlihatkan ketidakberdayaan kita yang mutlak.

Ini adalah fakta-fakta, atau sebagian dari mereka. Namun fakta tidak pernah menceritakan seluruh kisah. ("Fakta," tulis Joseph Conrad dalam *Lord Jim*, "seakan fakta bisa membuktikan apa pun.") Fakta-fakta krisis lingkungan yang sering kita dengar banyak menutupi sama banyaknya dengan yang mereka ungkapkan. Kita mendengar setiap hari tentang dampak aktivitas kita terhadap "lingkungan" (seperti "alam", ini adalah ungkapan yang menjauhkan kita dari realitas situasi kita). Setiap hari kita juga mendengar banyak "solusi" untuk masalah-masalah ini: solusi yang biasanya melibatkan kebutuhan akan kesepakatan politik yang mendesak dan penerapan jenius teknologi manusia yang bijaksana. Sesuatu mungkin berubah, demikian narasi itu, tetapi tidak ada yang tidak bisa kita tangani di sini, kawan-kawan. Mungkin kita perlu bergerak lebih cepat, dengan urgensi yang lebih besar. Tentu saja kita perlu mempercepat laju penelitian dan pengembangan. Kita menerima bahwa kita harus menjadi lebih "berkelanjutan." Tetapi semuanya akan baik-baik saja. Pertumbuhan akan

tetap ada, kemajuan akan tetap berjalan: semua itu akan berlanjut, karena memang harus berlanjut, sehingga tak ada yang bisa dilakukan selain terus berlanjut. Tidak ada yang perlu dilihat di sini. Semuanya akan baik-baik saja.

***

Kita tidak percaya bahwa semuanya akan baik-baik saja. Kita bahkan tidak yakin, berdasarkan definisi kemajuan dan perbaikan saat ini, bahwa kita menginginkannya. Dari semua delusi manusia tentang perbedaan, tentang keterpisahan dan superioritasnya terhadap dunia hidup yang mengelilinginya, ada satu perbedaan yang menonjol lebih dari yang lain: kita mungkin adalah spesies pertama yang mampu secara efektif memusnahkan kehidupan di Bumi. Ini adalah hipotesis yang tampaknya ingin kita uji. Kita sudah bertanggung jawab atas pengosongan dunia dari sebagian besar kekayaan, kemegahan, keindahan, warna, dan keajaibannya, dan kita tidak menunjukkan tanda-tanda melambat. Untuk waktu yang sangat lama, kita membayangkan bahwa "alam" adalah sesuatu yang terjadi di tempat lain. Kerusakan yang kita timbulkan padanya mungkin disayangkan, tetapi perlu ditimbang terhadap manfaat yang ada di sini dan sekarang. Dan dalam skenario terburuk, selalu ada semacam Rencana B. Mungkin kita akan menuju bulan, di mana kita bisa bertahan di koloni-koloni bulan di bawah gelembung raksasa saat kita merencanakan ekspansi ke galaksi.

Tetapi tidak ada Rencana B, dan gelembung itu, ternyata, adalah tempat kita telah hidup sepanjang waktu. Gelembung itu adalah delusi isolasi di mana kita telah

bekerja begitu lama. Gelembung itu telah memutus kita dari kehidupan di satu-satunya planet yang kita miliki, atau yang kemungkinan besar akan kita miliki. Gelembung itu adalah peradaban.

Pertimbangkan struktur-struktur tempat gelembung itu dibangun. Fondasinya bersifat geologis: batu bara, minyak, gas, sawit–jutaan hingga jutaan tahun cahaya kuno, diambil dari kedalaman planet dan dibakar dengan bebas. Di atas dasar ini, berdirilah struktur itu. Bergerak ke atas, dan Anda melewati tumpukan kengerian yang menopang: kandang ayam baterai; rumah potong industri; hutan yang terbakar; dasar laut yang ditarik dengan trawl balok; terumbu karang yang diledakkan; gunung-gunung yang dilubangi; tanah yang terbuang. Akhirnya, di atas semua lapisan tersembunyi ini, Anda mencapai permukaan yang terawat dengan baik tempat Anda dan saya berdiri: tak menyadari, atau tidak peduli, dengan apa yang terjadi di bawah kita; menuntut agar pihak berwenang menjaga kita sesuai dengan cara yang telah biasa kita nikmati; sesekali merasa bersalah yang membuat kita membeli ayam organik atau selada lokal; namun sebagian besar tetap kekenyangan, tetapi tidak puas, atas buah-buah kengerian yang menopang gaya hidup kita.

Kita adalah generasi pertama yang lahir di zaman baru yang belum pernah terjadi sebelumnya–zaman ekosida. Menyebutnya demikian bukanlah untuk memprediksi hasilnya, tetapi sekadar menggambarkan proses yang sedang berlangsung. Tanah, laut, udara, latar elemental bagi eksistensi kita–semua ini telah dianggap remeh oleh ekonomi kita, digunakan sebagai tempat pe-

mbuangan tanpa dasar, yang tak pernah habis untuk mencairkan dan menyebarkan sisa-sisa ekstraksi, produksi, konsumsi kita. Skala langit yang luas atau beratnya sungai yang meluap membuat sulit membayangkan bahwa makhluk rapuh seperti Anda dan saya bisa menimbulkan kerusakan sebesar itu.

Philip Larkin menyalurkan sikap ini, dan akhir yang merayap serta mengkhawatirkan darinya, dalam puisinya *Going, Going*:

Hal-hal lebih keras daripada kita, sama
Seperti bumi akan selalu merespons
Betapapun kita memperlakukannya;
Membuang kotoran ke laut, jika harus:
Pasang surut akan tetap bersih di luar sana.
– Tetapi apa yang kurasakan sekarang? Keraguan?

Hampir empat puluh tahun setelah kata-kata Larkin, keraguan adalah yang tampaknya dirasakan oleh kita semua, sepanjang waktu. Terlalu banyak kotoran telah dibuang ke laut, ke tanah, dan ke atmosfer untuk membuat perasaan lain terasa masuk akal.

Keraguan itu, bersama fakta-fakta, telah membuka jalan bagi gerakan politik lingkungan global, yang bertujuan, setidaknya pada tahap awalnya yang masih mentah, untuk menantang mitos pembangunan dan kemajuan secara langsung. Namun waktu tidak bersahabat dengan para pegiat lingkungan. Hari ini, para aktivis lingkungan lebih mungkin ditemukan di konferensi korporat yang memuji-muji kebajikan "keberlanjutan" dan "konsumsi etis" daripada melakukan hal se-naif mem-

pertanyakan nilai intrinsik peradaban. Kapitalisme telah menyerap para pegiat lingkungan, sebagaimana ia menyerap begitu banyak tantangan terhadap dominasinya. Tantangan radikal terhadap mesin manusia telah diubah menjadi satu peluang belanja lagi.

"Penolakan" adalah kata yang panas, berat dengan konotasi. Ketika digunakan untuk memberi label sisa-sisa kecil kaum skeptis perubahan iklim, mereka bersuara keras menentang asosiasi dengan mereka yang ingin menulis ulang sejarah Holocaust. Namun fokus pada kelompok yang menyusut ini mungkin menjadi pengalih perhatian dari bentuk penolakan yang jauh lebih besar, dalam pengertian psikoanalitiknya. Freud menulis tentang ketidakmampuan manusia mendengar hal-hal yang tidak sesuai dengan cara mereka memandang diri sendiri dan dunia. Kita menempatkan diri kita melalui berbagai contorsi batin, daripada menatap secara jelas hal-hal yang menantang pemahaman fundamental kita tentang dunia.

Hari ini, umat manusia tenggelam dalam penolakan terhadap apa yang telah dibangunnya, apa yang telah menjadi–dan apa yang akan dihadapinya. Keruntuhan ekologis dan ekonomi terbentang di depan kita dan, jika kita mengakuinya sama sekali, kita bertindak seolah ini hanyalah masalah sementara, gangguan teknis. Berabad-abad keangkuhan menutup telinga kita seperti sumbat lilin; kita tidak bisa mendengar pesan yang sedang diteriakkan realitas pada kita. Meski penuh keraguan dan ketidakpuasan, kita masih terikat pada gagasan sejarah di mana masa depan akan menjadi versi yang lebih baik dari masa kini.

Asumsi tetaplah bahwa segala sesuatu harus berlanjut dalam arah saat ini: rasa krisis hanya mengaburkan makna dari kata "harus" itu. Tidak lagi menjadi keniscayaan alami, itu berubah menjadi kebutuhan mendesak: kita harus menemukan cara untuk terus memiliki supermarket dan jalan tol super. Kita tidak bisa membayangkan alternatifnya.

Dan begitu kita mendapati diri kita, kita semua bersama-sama, berdiri gemetar di tepi perubahan yang begitu masif sehingga kita tidak memiliki cara untuk mengukurnya. Tidak ada yang tahu ke mana harus melihat, tetapi kita semua tahu untuk tidak menatap ke bawah. Secara diam-diam, kita semua berpikir kita binasa: bahkan para politisi pun berpikir demikian; bahkan para aktivis lingkungan. Beberapa dari kita menanggapinya dengan berbelanja. Beberapa menanggapinya dengan berharap itu benar. Beberapa menyerah dalam keputusasaan. Beberapa bekerja tanpa henti untuk mencoba menahan badai yang akan datang.

Pertanyaan kita adalah: apa yang akan terjadi jika kita menatap ke bawah? Apakah seseram yang kita bayangkan? Apa yang mungkin kita lihat? Mungkinkah itu bahkan baik bagi kita?

Kita percaya, sudah waktunya untuk menatap ke bawah.



III
UNCIVILISATION

Tanpa misteri, tanpa rasa ingin tahu, dan tanpa bentuk yang dipaksakan oleh sebuah jawaban yang parsial, tidak akan ada cerita–hanya pengakuan, komunike, kenangan, dan fragmen fantasi autobiografis yang untuk sementara ini berlalu sebagai novel.

– **John Berger**, *'A Story for Aesop'*, dari *Keeping a Rendezvous*

Jika kita memang sedang terhuyung di tepi sebuah perubahan besar dalam cara kita hidup, dalam cara masyarakat manusia itu sendiri dibangun, dan dalam cara kita berhubungan dengan seluruh dunia lainnya, maka kita sampai pada titik ini karena kisah-kisah yang telah kita ceritakan kepada diri kita sendiri–di atas segalanya, kisah tentang peradaban.

Kisah ini memiliki banyak varian: religius maupun sekuler, ilmiah, ekonomi, dan mistik. Namun semuanya menceritakan tentang transendensi awal manusia atas asal-usul kebinatangannya, tentang penguasaan kita yang semakin besar atas sebuah 'alam' yang tidak lagi kita anggap sebagai tempat kita berasal, serta tentang masa

depan gemilang yang penuh kelimpahan dan kemakmuran yang akan datang ketika penguasaan ini menjadi sempurna. Ini adalah kisah tentang sentralitas manusia–tentang sebuah spesies yang ditakdirkan menjadi penguasa atas segala yang dipandangnya, tak terikat oleh batas-batas yang berlaku bagi makhluk lain yang dianggap lebih rendah.

Yang membuat kisah ini begitu berbahaya adalah bahwa, untuk sebagian besar, kita telah melupakan bahwa ia adalah sebuah kisah. Ia telah diceritakan begitu sering oleh mereka yang melihat diri mereka sebagai kaum rasionalis, bahkan ilmuwan–para pewaris warisan Pencerahan–sebuah warisan yang juga mencakup penyangkalan terhadap peran kisah dalam membentuk dunia.

Manusia selalu hidup melalui kisah, dan mereka yang memiliki keterampilan dalam menuturkannya selalu diperlakukan dengan hormat–dan sering kali dengan kewaspadaan tertentu. Di luar batas-batas nalar, kenyataan tetaplah misterius, sama tak mungkinnya untuk didekati secara langsung seperti buruan seorang pemburu. Melalui kisah, melalui seni, melalui simbol dan lapisan makna, kita mengendap-endap mendekati aspek-aspek kenyataan yang sulit ditangkap–yang bahkan tak pernah terbayangkan dalam filsafat kita. Sang pencerita menenun yang misterius ke dalam jalinan kehidupan, menyulamnya dengan yang komik, yang tragis, yang cabul, dan dengan itu membuat jalur-jalur aman melintasi wilayah yang berbahaya.

Namun ketika mitos tentang peradaban semakin mencengkeram cara kita berpikir–meminjam kedok ilmu pengetahuan dan rasio–kita mulai menyangkal peran ce-

rita, menyingkirkan kekuatannya sebagai sesuatu yang primitif, kekanak-kanakan, sesuatu yang telah kita lampaui. Kisah-kisah lama yang selama beberapa generasi membantu manusia memahami kehalusan dan keanehan hidup dibersihkan dan disensor, lalu dipaketkan untuk kamar anak-anak. Agama–sekantong mitos dan misteri, tempat kelahiran teater–diluruskan menjadi kerangka hukum-hukum universal dan pembukuan moral.

Penglihatan-penglihatan mimpi dari Abad Pertengahan berubah menjadi cerita-cerita omong kosong bagi masa kanak-kanak era Victoria. Pada zaman novel, cerita tidak lagi dipandang sebagai cara untuk mendekati kebenaran-kebenaran terdalam dunia, melainkan sekadar cara mengisi waktu dalam perjalanan kereta. Hari ini, sulit membayangkan bahwa kata-kata seorang penyair pernah ditakuti oleh seorang raja.

Namun, terlepas dari semua itu, dunia kita tetap dibentuk oleh cerita. Melalui televisi, film, novel, dan permainan video, kita mungkin justru dihujani bahan naratif lebih banyak daripada manusia mana pun yang pernah hidup sebelumnya. Yang aneh, bagaimanapun, adalah kecerobohan dengan mana cerita-cerita ini disalurkan kepada kita–sebagai hiburan, sebagai pengalih perhatian dari kehidupan sehari-hari, sesuatu untuk menahan perhatian kita sampai jeda iklan berikutnya.

Hampir tidak ada kesadaran bahwa semua ini sebenarnya merupakan perlengkapan yang kita gunakan untuk menavigasi kenyataan. Di sisi lain, ada cerita-cerita serius yang diceritakan oleh para ekonom, politisi, ahli genetika, dan para pemimpin korporasi. Cerita-cerita ini sama sekali tidak dipresentasikan sebagai cerita, mela-

inkan sebagai penjelasan langsung tentang bagaimana dunia ini adanya. Pilihlah di antara versi-versi yang saling bersaing itu, lalu bertengkarlah dengan mereka yang memilih secara berbeda. Konflik-konflik yang menyusul dimainkan di radio pagi hari, dalam debat sore, dan dalam perang komentar televisi larut malam. Namun, di balik semua kebisingan itu, yang mencolok justru betapa banyak kesepakatan yang ada di antara pihak-pihak yang berseberangan: semua cerita mereka hanyalah variasi dari cerita yang lebih besar–kisah tentang sentralitas manusia, tentang kendali kita yang terus meluas atas 'alam', tentang hak kita atas pertumbuhan ekonomi tanpa henti, tentang kemampuan kita untuk melampaui segala batas. Maka kita pun mendapati diri kita–dengan cara bercerita yang timpang–terperangkap di dalam sebuah narasi yang melaju tanpa kendali, menuju jenis pertemuan dengan kenyataan yang paling buruk. Pada saat seperti ini, para penulis, seniman, penyair, dan pencerita dari segala jenis memiliki peran yang sangat penting untuk dimainkan. Kreativitas tetap menjadi kekuatan manusia yang paling sulit dikendalikan: tanpa kreativitas, proyek peradaban tak mungkin dibayangkan, namun tak ada bagian kehidupan yang tetap begitu liar dan belum dijinakkan seperti ini.

Kata-kata dan gambar dapat mengubah pikiran, hati, bahkan arah sejarah. Para penciptanya membentuk kisah-kisah yang dibawa orang sepanjang hidup mereka, menggali kembali kisah-kisah lama dan menghidupkannya kembali, menambahkan belokan-belokan baru, menunjuk pada akhir yang tak terduga. Sudah waktunya memungut kembali benang-benang itu dan membuat

kisah-kisah menjadi baru–sebagaimana memang selalu harus dibuat baru–dimulai dari tempat kita berada sekarang.

Seni arus utama di Barat sudah lama berkisar pada kejutan: tentang mendobrak tabu, tentang *mencuri perhatian*. Hal ini telah berlangsung begitu lama sehingga kini menjadi umum untuk mengatakan bahwa, di zaman yang ironis, letih, dan *pasca-segala hal* ini, tidak ada lagi tabu yang tersisa untuk didobrak. Namun masih ada satu. Tabu terakhir adalah mitos tentang peradaban. Ia dibangun di atas kisah-kisah yang kita ciptakan mengenai kejeniusannya manusia, ketakterhancuran kita, dan takdir nyata kita sebagai spesies terpilih. Di sanalah visi kita dan keyakinan kita pada diri sendiri bertaut dengan penolakan sembrono kita untuk menghadapi kenyataan posisi kita di Bumi ini. Mitos ini telah membawa umat manusia mencapai apa yang telah dicapainya–dan pada saat yang sama telah membawa planet ini memasuki zaman **Ecocide**. Keduanya terjalin erat. Kami percaya keduanya harus dipisahkan jika masih ada sesuatu yang ingin diselamatkan.

Kami percaya bahwa para seniman–yang bagi kami adalah kata yang paling terbuka, yang merangkul di bawah sayapnya para penulis dari segala jenis, pelukis, musikus, pematung, penyair, perancang, pencipta, pembuat benda-benda, para pemimpi–memiliki tanggung jawab untuk memulai proses pemisahan itu. Kami percaya bahwa, di zaman **Ecocide**, tabu terakhir itu harus didobrak–dan bahwa hanya para seniman yang dapat melakukannya.

Ecocide menuntut sebuah tanggapan. Tanggapan itu terlalu penting untuk diserahkan kepada para politisi, ekonom, pemikir konseptual, atau para pengolah angka; terlalu meresap ke segala sisi kehidupan untuk diserahkan hanya kepada para aktivis atau juru kampanye. Seniman dibutuhkan. Namun sejauh ini, tanggapan artistik masih terdengar lirih. Di antara puisi alam yang tradisional dan *agitprop*, apa yang ada? Di mana puisi-puisi yang telah menyesuaikan cakupannya dengan besarnya tantangan ini? Di mana novel-novel yang menyelidiki melampaui rumah pedesaan atau pusat kota? Bentuk penulisan baru apa yang muncul untuk menantang peradaban itu sendiri? Galeri mana yang memasang pameran yang sepadan dengan tantangan ini? Musisi mana yang telah menemukan akor rahasia itu?

Jika jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini hingga kini masih langka, mungkin itu karena kedalaman penyangkalan kolektif kita begitu besar, dan karena tantangannya sendiri begitu menggentarkan. Kami sendiri pun gentar menghadapinya. Namun kami percaya tantangan ini harus dihadapi. Kami percaya bahwa seni harus berani menatap ke tepi jurang, menghadapi dunia yang sedang datang dengan pandangan yang mantap, dan bangkit menghadapi tantangan **Ecocide** dengan tantangannya sendiri: sebuah tanggapan artistik terhadap runtuhnya imperium-imperium pikiran.

Tanggapan inilah yang kami sebut **seni Tak-Beradab (Uncivilised art)**, dan ada satu cabangnya yang terutama menarik bagi kami: **penulisan Tak-Beradab (Uncivilised writing)**.

Penulisan Tak-Beradab adalah tulisan yang berusaha berdiri di luar gelembung manusia dan melihat kita sebagaimana adanya: kera yang sangat berevolusi, dengan beragam bakat dan kemampuan yang kini kita lepaskan tanpa pemikiran, kendali, belas kasih, atau kecerdasan yang memadai. Kera yang telah membangun mitos canggih tentang pentingnya diri mereka sendiri untuk menopang proyek peradaban mereka. Kera yang proyeknya adalah menjinakkan, mengendalikan, menundukkan, atau menghancurkan–memperadabkan hutan, gurun, tanah liar, dan lautan; membelenggu pikiran sesamanya agar mereka tidak merasakan apa pun ketika mengeksploitasi atau menghancurkan makhluk hidup lain.

Melawan proyek peradaban–yang telah menjadi asal-usul **Ecocide**–penulisan Tak-Beradab tidak menawarkan sudut pandang non-manusia–kita tetap manusia dan, bahkan sekarang pun, belum sepenuhnya merasa malu akan hal itu–melainkan sebuah sudut pandang yang melihat kita sebagai satu helai dalam jaring, bukan sebagai tandu pertama dalam arak-arakan yang agung. Ia menawarkan pandangan yang tak berkedip terhadap kekuatan-kekuatan di tengah mana kita berada.

Ia berusaha melukiskan gambaran tentang *homo sapiens* yang mungkin dikenali sebagai sesuatu yang mendekati kebenaran oleh makhluk dari dunia lain–atau, lebih baik lagi, oleh makhluk dari dunia kita sendiri: paus biru, albatros, atau kelinci gunung. Ia berusaha menarik perhatian kita menjauh dari diri kita sendiri dan mengarahkannya ke luar; menggeser pusat pikiran kita. Singkatnya, ini adalah tulisan yang menempatkan peradaban–dan kita–dalam perspektif.

Tulisan yang tidak lahir, sebagaimana kebanyakan tulisan masih lahir sekarang, dari pusat-pusat metropolitan peradaban yang terobsesi dan memuji diri sendiri, melainkan dari suatu tempat di pinggiran liarnya. Suatu tempat yang berkayu, dipenuhi semak liar, dan sebagian besar dihindari–tempat dari mana kebenaran-kebenaran keras tentang diri kita mengalir masuk; kebenaran yang sebenarnya tidak ingin kita dengar. Tulisan yang menatap kita tanpa berkedip, betapapun tidak nyamannya hal itu bagi kita.

Mungkin sama bergunanya untuk menjelaskan apa yang **bukan** penulisan Tak-Beradab. Ia bukan tulisan lingkungan, karena tulisan semacam itu sudah sangat banyak, dan sebagian besar gagal melompati batas yang menandai limit ego kolektif manusia kita; bahkan banyak di antaranya justru berakhir dengan menopang ego itu, membantu kita terus bertahan dalam delusi peradaban kita. Ia juga bukan *nature writing*, karena tidak ada yang namanya "alam" yang terpisah dari manusia, dan menyatakan sebaliknya hanya akan melanggengkan sikap yang telah membawa kita sampai ke titik ini. Dan ia bukan pula tulisan politik, yang sudah membanjiri dunia, karena politik adalah ciptaan manusia–terlibat dalam **Ecocide** dan kini membusuk dari dalam.

Penulisan Tak-Beradab berakar lebih dalam daripada semua itu. Di atas segalanya, ia bertekad untuk **menggeser cara pandang kita terhadap dunia**, bukan sekadar mengisi atau memperkuatnya. Ini adalah tulisan bagi mereka yang berada di luar lingkaran. Jika kamu ingin dicintai, mungkin sebaiknya tidak terlibat, sebab dunia–

setidaknya untuk sementara waktu–akan dengan keras kepala menolak untuk mendengarkan.

Sebuah contoh yang menyadarkan dari hal terakhir ini dapat ditemukan dalam nasib salah satu penyair paling penting sekaligus paling terabaikan dari abad kedua puluh: **Robinson Jeffers**. Jeffers telah menulis puisi Tak-Beradab tujuh puluh tahun sebelum manifesto ini terpikirkan, meskipun ia tidak menyebutnya demikian. Pada awal karier puisinya, Jeffers adalah seorang bintang: ia muncul di sampul **Time**, membacakan puisinya di **Library of Congress** di Amerika Serikat, dan dihormati karena menawarkan alternatif terhadap raksasa gerakan Modernisme yang sedang melaju.

Namun hari ini karyanya sering ditinggalkan dari antologi, namanya nyaris tidak dikenal, dan pandangan politiknya dipandang dengan curiga. Bacalah karya Jeffers pada masa-masa akhirnya, dan akan tampak alasannya. "Kejahatan"-nya adalah dengan sengaja menusuk balon rasa penting diri manusia. Hukumannya adalah pengasingan sastra yang sunyi–sebuah pengasingan dari mana, bahkan empat puluh tahun setelah kematiannya, ia masih belum benar-benar diizinkan kembali.

Namun Jeffers tahu apa yang akan ia hadapi. Ia tahu bahwa di zaman "pilihan konsumen", tak seorang pun ingin diberi tahu oleh nabi bermuka batu dari tebing-tebing California ini bahwa *"baik bagi manusia ... untuk mengetahui bahwa kebutuhan dan hakikatnya sebenarnya tidak lebih berubah dalam sepuluh ribu tahun daripada paruh-paruh elang."* Ia tahu bahwa tak seorang liberal yang nyaman ingin mendengar peringatannya yang murka–yang diucapkan pada puncak **World War II**:

"Jauhilah para tolol yang berbicara tentang demokrasi dan anjing-anjing yang berbicara tentang revolusi–mabuk oleh kata-kata, para pembohong dan orang-orang yang percaya… Hidup kebebasan, dan terkutuklah ideologi."

Visinya tentang sebuah dunia di mana umat manusia ditakdirkan menghancurkan lingkungannya–dan pada akhirnya dirinya sendiri (*"Aku akan membakar tangan kananku dalam api yang lambat / untuk mengubah masa depan ... aku akan bertindak bodoh"*) ditolak dengan kemarahan pada masa bangkitnya demokrasi konsumen yang juga telah ia ramalkan (*"Berbahagialah, sesuaikan ekonomimu dengan kelimpahan yang baru …"*).
Seiring perkembangan puisinya, Jeffers juga mengembangkan sebuah filsafat. Ia menamakannya **Inhumanism**. Ia menulis bahwa itu adalah:

> *"sebuah pergeseran penekanan dan makna dari manusia kepada bukan-manusia; penolakan terhadap solipsisme manusia dan pengakuan atas kemegahan yang melampaui manusia… Cara berpikir dan merasakan ini tidak bersifat misantropis maupun pesimistis… Ia menawarkan jarak yang wajar sebagai pedoman bertindak, alih-alih cinta, kebencian, dan iri hati... Ia menyediakan kemegahan bagi naluri religius kita, dan memuaskan kebutuhan kita untuk mengagumi kebesaran serta bersukacita dalam keindahan."*

Pergeseran penekanan dari manusia kepada bukan-manusia: inilah tujuan penulisan Tak-Beradab. Untuk

"sedikit meng-tidak-manusiakan pandangan kita, dan menjadi teguh / seperti batu dan samudra yang darinya kita terbentuk." Ini bukan penolakan terhadap kemanusiaan kita–melainkan penegasan akan keajaiban dari apa artinya menjadi manusia yang sungguh-sungguh.

Ini berarti menerima dunia sebagaimana adanya dan menjadikannya rumah kita, alih-alih bermimpi pindah ke bintang-bintang, atau hidup di dalam gelembung buatan manusia dan berpura-pura kepada diri sendiri bahwa tidak ada apa pun di luar sana yang dengannya kita memiliki hubungan.

Inilah, dengan demikian, tantangan kesusastraan pada zaman kita. Sejauh ini hanya sedikit yang benar-benar menanggapinya. Tanda-tanda zaman berkilat seperti neon yang mendesak, tetapi para singa sastra kita memiliki bacaan yang lebih menarik. Seni mereka tetap terperangkap di dalam gelembung peradaban mereka sendiri. Gagasan tentang peradaban, sampai ke akar semantiknya, terjalin dengan kehidupan kota, dan hal ini memunculkan sebuah pikiran: jika para penulis kita tampak tidak mampu menemukan cerita-cerita baru yang dapat menuntun kita melewati masa-masa yang akan datang, bukankah ini akibat dari mentalitas metropolitan mereka? Nama-nama besar sastra kontemporer sama nyamannya hidup di kawasan modis **London** maupun **New York City**, dan tulisan mereka mencerminkan prasangka kaum elit transnasional tanpa tempat yang menjadi lingkungan mereka.

Sebaliknya juga berlaku. Suara-suara yang menceritakan kisah lain cenderung berakar pada rasa tempat. Pikirkan novel dan esai **John Berger** dari wilayah **Hau-**

te-Savoie, atau kedalaman yang dijelajahi **Alan Garner** dalam jarak sehari berjalan kaki dari tempat kelahirannya di **Cheshire**. Pikirkan pula **Wendell Berry**, **W. S. Merwin**, **Mary Oliver**, atau **Cormac McCarthy**. Mereka yang tulisannya mendekati tepi wilayah Tak-Beradab adalah mereka yang mengenal tempat mereka sendiri–dalam arti yang sangat fisik–dan tetap waspada terhadap nyanyian menggoda mode metrovinsial dan kegairahan peradaban.

Jika kami menyebut para penulis tertentu yang karyanya mewujudkan apa yang kami serukan, tujuannya bukan untuk menempatkan mereka lebih menonjol di peta reputasi sastra yang sudah ada. Sebaliknya, seperti yang pernah dikatakan **Geoff Dyer** tentang Berger, menanggapi karya mereka dengan sungguh-sungguh berarti **menggambar ulang seluruh peta**–bukan hanya peta reputasi sastra, tetapi juga peta-peta yang kita gunakan untuk menavigasi seluruh bidang kehidupan.

Bahkan di sini pun kita melangkah hati-hati, karena kartografi sendiri bukanlah kegiatan yang netral. Menggambar peta sarat dengan gema kolonial. Mata yang beradab ingin melihat dunia dari atas, sebagai sesuatu yang dapat kita kuasai dan kita survei. Penulis Tak-Beradab tahu bahwa dunia justru adalah sesuatu yang membuat kita terjerat di dalamnya–sebuah tambalan dan kerangka tempat, pengalaman, pemandangan, bau, dan suara.

Peta dapat menuntun, tetapi juga dapat menyesatkan. Peta kita haruslah seperti yang digoreskan di debu dengan sebatang tongkat, lalu dihapus oleh hujan berikutnya.

Peta itu hanya dapat dibaca oleh mereka yang meminta untuk melihatnya, dan tidak dapat diperjualbelikan.

Inilah, dengan demikian, **penulisan Tak-Beradab**. Manusiawi, tak-manusiawi, stoik, dan sepenuhnya alami. Rendah hati, penuh pertanyaan, curiga terhadap gagasan besar dan jawaban yang terlalu mudah. Ia berjalan di batas-batas, membuka kembali percakapan lama. Terpisah namun tetap terlibat; para pelakunya selalu bersedia mengotori tangan mereka–menyadari, bahkan, bahwa tanah itu penting; bahwa papan ketik seharusnya diketuk oleh mereka yang memiliki tanah di bawah kuku mereka dan belantara di dalam kepala mereka.

Kita pernah mencoba menguasai dunia; kita pernah mencoba bertindak sebagai pengelola Tuhan atas ciptaan-Nya; lalu kita mencoba mengantar revolusi manusia, zaman rasio dan keterpisahan. Kita gagal dalam semuanya, dan kegagalan kita menghancurkan lebih banyak hal daripada yang pernah kita sadari. Waktu bagi peradaban telah berlalu. **Tak-Peradaban (Uncivilisation)**–yang mengenali cacatnya sendiri karena ia telah ikut serta di dalamnya; yang memandang tanpa berkedip dan menggigit keras saat mencatat–itulah proyek yang kini harus kita jalani.

Inilah tantangan yang harus dihadapi oleh tulisan–oleh seni.

Inilah alasan kita ada di sini.



IV
MENUJU KAKI PEGUNUNGAN!

One impulse from a vernal wood
May teach you more of man,
Of moral evil and of good,
Than all the sages can.

– **William Wordsworth**, *The Tables Turned*

Sebuah gerakan memerlukan permulaan. Sebuah ekspedisi memerlukan kamp dasar. Sebuah proyek memerlukan markas. **Tak-Peradaban (Uncivilisation)** adalah proyek kami, dan pengembangan penulisan–dan seni–Tak-Beradab memerlukan sebuah pangkalan. Kami menyajikan manifesto ini bukan semata-mata karena kami memiliki sesuatu untuk dikatakan–siapa yang tidak?–melainkan karena kami memiliki sesuatu untuk dilakukan. Kami berharap pamflet ini telah menyalakan sebuah percikan. Jika demikian, kami memiliki tanggung jawab untuk meniup api itu agar menyala lebih besar. Inilah yang kami berniat lakukan. Tetapi kami tidak dapat melakukannya sendirian.

Ini adalah saat untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam–dan mengajukannya dengan mendesak. Di sekeliling kita, perubahan sedang berlangsung yang menunjukkan bahwa seluruh cara hidup kita mungkin sudah mulai menjadi sejarah. Sudah waktunya mencari jalan-jalan baru dan kisah-kisah baru, yang dapat menuntun kita melewati akhir dunia sebagaimana kita mengenalnya–dan keluar di sisi yang lain. Kami menduga bahwa dengan mempertanyakan fondasi peradaban, mitos sentralitas manusia, serta keterasingan yang kita bayangkan sendiri, kita mungkin akan menemukan awal dari jalan-jalan semacam itu.

Jika dugaan kami benar, maka kita perlu secara harfiah melangkah **melampaui batas**. Keluar dari pagar yang telah kita bangun–tembok kota, penanda awal dari batu atau kayu yang pertama kali memisahkan "manusia" dari "alam". Melewati gerbang itu, menuju belantara, adalah arah yang kita tuju. Dan di sana kita akan bergerak menuju dataran yang lebih tinggi, sebab seperti yang ditulis **Robinson Jeffers**, *"ketika kota-kota terbaring di kaki sang monster / yang tersisa hanyalah pegunungan."*

Kita akan melakukan ziarah menuju **Gunung Gelap sang penyair**–ketinggian agung yang tak tergoyahkan dan tak-manusiawi, yang telah ada sebelum kita dan akan tetap ada setelah kita–dan dari lereng-lerengnya kita akan menoleh kembali pada titik-titik cahaya kota-kota yang jauh, dan memperoleh perspektif tentang siapa kita sebenarnya, dan apa yang telah kita jadikan diri kita. Inilah **Proyek Dark Mountain**. Ia dimulai di sini. Ke mana ia akan berakhir? Tak seorang pun tahu. Ke mana

ia akan membawa kita? Kami juga tidak yakin. Perwujudan pertamanya, yang diluncurkan bersamaan dengan manifesto ini, adalah sebuah situs web yang menunjukkan arah menuju pegunungan. Di sana akan terdapat pikiran-pikiran, coretan-coretan, catatan-catatan singkat, gagasan-gagasan; tempat itu akan mengembangkan proyek **Tak-Peradaban (Uncivilisation)** dan mengundang siapa pun untuk bergabung dalam percakapan.

Kemudian ia akan menjadi sebuah benda fisik, karena realitas virtual, pada akhirnya, bukanlah realitas sama sekali. Ia akan menjadi sebuah jurnal–terbuat dari kertas, karton, cat, dan tinta cetak; berisi gagasan, pikiran, pengamatan, gumaman; kisah-kisah baru yang akan membantu mendefinisikan proyek–sekolah, gerakan–penulisan Tak-Beradab. Ia akan mengumpulkan kata-kata dan gambar dari mereka yang menganggap diri mereka Tak-Beradab dan memiliki sesuatu untuk dikatakan tentangnya; mereka yang ingin membantu kita menyerang benteng-benteng itu. Ia akan menjadi sesuatu yang indah bagi mata, bagi hati, dan bagi pikiran, karena kami cukup tidak mengikuti mode untuk tetap percaya bahwa keindahan–seperti kebenaran–bukan saja ada, tetapi masih penting.

Selebihnya… semuanya masih tersembunyi dari pandangan. Perjalanan melintasi dataran itu panjang, dan banyak hal mengabur oleh jarak. Pada peta ini masih ada ruang-ruang putih yang luas. Kaum beradab akan segera mengisinya; kami tidak begitu yakin ingin Melakukannya. Namun kami tidak dapat menahan diri untuk menjelajahinya, bernavigasi melalui desas-desus dan bintang-bintang. Kami tidak benar-benar tahu apa yang

akan kami temukan. Kami sedikit gugup. Tetapi kami tidak akan berbalik, karena kami percaya bahwa sesuatu yang sangat besar mungkin ada di luar sana, menunggu untuk bertemu dengan kita.

Tak-Peradaban, seperti juga peradaban, bukanlah sesuatu yang dapat diciptakan sendirian. Mendaki **Dark Mountain Project** tidak bisa menjadi latihan yang soliter. Kita membutuhkan para pembawa beban, sherpa, pemandu, dan sesama petualang. Kita perlu mengikatkan diri bersama demi keselamatan. Saat ini bentuk kita masih longgar dan samar. Ia akan mengeras seiring kita mendaki. Seperti tulisan terbaik, kita harus dibentuk oleh tanah di bawah kaki kita, dan apa yang akhirnya kita menjadi akan dibentuk–setidaknya sebagian–oleh apa yang kita temukan sepanjang perjalanan.

Jika kamu ingin mendaki setidaknya sebagian jalan bersama kami, kami ingin mendengar darimu. Kami yakin ada orang-orang lain di luar sana yang akan menikmati bergabung dalam ekspedisi ini.

Datanglah. Bergabunglah dengan kami. Kami berangkat saat fajar.